







bermusyawarah (*berembug*). Baik mengenai masalah desa, masyarakat, maupun masalah pribadi. Selain itu, mereka juga merupakan masyarakat yang ramah, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan suka bergotong royong. Sikap ini terlihat dari aktifnya mereka dalam semua kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban baik dari segi sosial seperti kerja bakti, perbaikan jalan desa, makam, madrasah maupun dari segi keagamaan seperti menghadiri hajatan, perkawinan, ta'ziah dan lain-lain.

Masyarakat desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban juga merupakan masyarakat yang ulet dan pekerja keras. Selain menjadi pengusaha, menjadi Kyai dan orang penting di pemerintahan adalah impian mereka. Sebutan Kyai adalah suatu kehormatan karena dalam kehidupan sosial sering Kyai ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi dari pada Kepala Desa dan tokoh masyarakat lainnya sehingga ucapannya menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua pandangan hidup, system dan norma sosial yang bertitik tolak pada adapt (tradisi) dan agama, tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai upacara maupun produk seni dan budaya keagamaan. Umumnya budaya keagamaan yang terdapat di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban tidak berbeda dengan budaya masyarakat Jawa pada umumnya.







- 4) Minyak goreng, minyak tawon dan telur ayam dengan tujuan agar mudah ketika melahirkan.
- 5) Dua buah kelapa gading yang ditulis dengan surat Yusuf dan surat Maryam dengan tujuan agar bayi yang dilahirkan cantik, tampan dan sholeh seperti Nabi Yusuf dan Siti Maryam.
- 6) Sepiring nasi untuk setiap tamu dengan nasi putih di atas dan nasi kuning di bawah. Nasi putih melambangkan suci dan nasi kuning melambangkan cinta.
- 7) Kemenyan yang berfungsi sebagai pembukaan.

Sedangkan proses upacara diawali dengan pembacaan surat Yasin untuk semua orang. Surat Yusuf untuk laki-laki dan surat Maryam untuk perempuan, sementara si ibu hamil masuk ke dalam kamar untuk dipijat oleh seorang dukun pijat. Pemijatan ini dimulai dari kaki sampai kepala selama satu jam. Di tengah-tengah acara si ibu hamil dibawa keluar untuk kemudian dimandikan.

Sedangkan dalam upacara yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut :

Kelapa muda, telur dan ayam kampung, dua lembar kain, dan pipisan diletakkan di tempat pemandian yang terbuat dari bambu yang ditutupi dengan kain. Setelah pembacaan surat Yasin dan surat Maryam dan pembacaan doa selesai kemudian dilanjutkan dengan acara siraman. Pertama kali yang melakukan siraman adalah calon Bapak lalu keluarga dan kerabat-kerabatnya













sawah. Hal ini juga disebabkan selain adanya karya batik yang kurang laku di pasaran, juga pandangan masyarakat yang skeptis terhadap karya mereka sendiri.

Diceritakan bahwa ada seorang tua berkebaya kusut berjalan gontai di bawah sinar matahari terik. Jalannya agak membungkuk karena sebuah bambu terikat di punggung. Sinar wajahnya muram. Bakul di punggung itu terlihat penuh batik, hasil buatan sendiri selama berbulan-bulan. Batik hasil buaatannya itu tidak laku di pasar, padahal untuk menjualnya di pasar, perempuan itu harus berjalan ke pasar sejauh tiga kilometer.

Potret sedih kehidupan pembatik di desa Kedungrejo, Kecamatan Kerek, Tuban, Jawa Timur itu menggugah semangat Ibu Uswatun Hasanah (30) menjadi seorang pembatik.

Sejak kelas satu Sekolah Dasar (SD), Uswatun sudah bisa memintal kapas jadi benang. Ilmu memintal benang diperolehnya dari neneknya yang juga pembatik. Meski ia pintar mengerjakan selebar batik dari bahan dasar gumpalan kapas, ia tidak bebas berkarya. Keluarganya menolak Uswatun menggeluti batik dalam kesehariannya dan menyarankan jadi petani saja. Alasannya, membatik sangat tidak menjanjikan.

Meskipun tidak didukung oleh keluarga, bahkan suaminya sendiri. Uswatun tidak menyerah. Bahkan ia bermaksud mewujudkan cita-citanya walaupun harus mengorbankan sesuatu yang berharga baginya.







pembatikan yang benar atau yang lebih halus lagi, khususnya bagi kaum ibu-ibu dan remaja putri yang ada di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban. Dalam bidang pelatihan ini para pengrajin batik didatangkan pelatih atau guru (desain) dari luar kota yang secara khusus akan memberikan pengarahan dan pelajaran bagi para pengrajin batik tulis tenun gedog tentang ilmu bagaimana cara memadukan motif-motif atau corak lainnya seperti perpaduan batik yang menarik, meskipun batik tulis tenun gedog mempunyai ciri khas tersendiri.

Adapun pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh dinas Indagkop (Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi) ini biasanya diadakan selama tiga kali pertemuan dalam satu tahun, yang bertujuan untuk memberikan ilmu dan motivasi bagi para pengrajin dalam meningkatkan karya dan kualitas hidup mereka.

Di samping kaum ibu-ibu dan para remaja putri disini juga ada anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang mau ikut belajar membatik. Dalam pembelajaran untuk anak-anak Sekolah Dasar ini diberikan kursus siang hari sehabis mereka pulang dari sekolah, yakni sekitar pukul 14:00 atau sehabis shalat Dzuhur. Mereka dibina oleh salah seorang ibu pembimbing yang sudah sangat ahli dalam hal membatik, dia adalah Ibu Uswatun Hasanah yang semenjak tahun 1990-an sudah penuh semangat, tekun dan selalu sabar dalam membimbing anak-anak













produknya sehingga dapat memperluas pangsa pasarnya. Serta mengikutsertakan produk pengrajin batik tulis tenun gedog dalam even skala lokal, regional maupun nasional, dan mengikutsertakan pengrajin batik tulis tenun gedog dalam even-even pameran yang peluang pasarnya sangat menjanjikan, utamanya even-even ditingkat nasional karena buyer kebanyakan dari manca negara dan memiliki pangsa pasar yang lebih baik.

Di samping pengelolaan tenaga kerja dan administrasi, pengelolaan produksipun sudah cukup baik yaitu dengan meningkatkan mutu dari hasil produksi semaksimal mungkin, mengatur pelaksanaan kerja yang efisien sehingga tidak memungkinkan terjadinya perubahan mutu dalam produksi.

Peran pemerintah dalam mengadakan bahan baku untuk proses produksi batik yaitu (1) Pemerintah membangun kawasan yang membuka peluang dan kemudahan sebesar-besarnya bagi usaha-usaha yang memerlukan bahan baku membatik. (2) Pemerintah memberikan perlindungan hak paten motif batik khas daerah. (3) Mengembangkan desain (motif), hal ini dilakukan dengan mengadakan pelatihan yang sifatnya kreatifitas dan inovasi. (4) Pemerintahan menerapkan patokan keseragaman harga, hal ini dilakukan untuk menghindari persaingan yang kurang sehat antar pengrajin.







